

## Supply Chain Quality Management (SCQM)

Hilma Kamila \*<sup>1</sup>  
Freya Puspita Damayanti <sup>2</sup>  
Hildan Fadlan <sup>3</sup>  
Nilzam An-Fasa Mulluq <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia  
\*e-mail: [231002154@student.unsil.ac.id](mailto:231002154@student.unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [231002175@student.unsil.ac.id](mailto:231002175@student.unsil.ac.id)<sup>2</sup>,  
[231002176@student.unsil.ac.id](mailto:231002176@student.unsil.ac.id)<sup>3</sup>, [231002153@student.unsil.ac.id](mailto:231002153@student.unsil.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya persaingan bisnis yang menuntut perusahaan untuk menjaga kualitas produk dan layanan secara konsisten melalui pendekatan manajemen yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep Continuous Quality Improvement (CQI) dan Supply Chain Quality Management (SCQM) serta peran keduanya dalam meningkatkan kualitas dan kinerja operasional organisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang bersumber dari jurnal dan referensi ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CQI merupakan pendekatan perbaikan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas melalui evaluasi proses secara terus-menerus, sedangkan SCQM mengintegrasikan manajemen kualitas dengan rantai pasok untuk memastikan kualitas produk dari pemasok hingga konsumen akhir. Penerapan kedua konsep ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi produk cacat, serta meningkatkan kepuasan pelanggan dan daya saing perusahaan. Kesimpulannya, integrasi CQI dan SCQM menjadi strategi penting dalam menciptakan sistem manajemen kualitas yang efektif dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengoptimalkan kolaborasi antar rantai pasok dan menerapkan perbaikan berkelanjutan secara konsisten.

**Kata kunci:** continuous quality improvement, kualitas, kinerja operasional, supply chain quality management, rantai pasok

### Abstract

This study is motivated by increasing business competition that requires companies to consistently maintain product and service quality through effective management approaches. The purpose of this study is to analyze the concepts of Continuous Quality Improvement (CQI) and Supply Chain Quality Management (SCQM) and their roles in improving quality and organizational operational performance. The method used is a qualitative approach with a literature study based on relevant journals and scientific references. The results show that CQI is a continuous improvement approach focused on enhancing quality through ongoing process evaluation, while SCQM integrates quality management with supply chain activities to ensure product quality from suppliers to end customers. The implementation of these concepts has proven to improve operational efficiency, reduce defects, and increase customer satisfaction and competitiveness. In conclusion, the integration of CQI and SCQM is an important strategy in creating an effective and sustainable quality management system. The implication of this study suggests that companies need to optimize supply chain collaboration and consistently implement continuous improvement.

**Keywords:** continuous quality improvement, operational performance, quality, supply chain, supply chain quality management

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menyebabkan persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk dengan biaya yang efisien, tetapi juga harus mampu menjaga kualitas produk secara konsisten agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Dalam kondisi tersebut, perusahaan perlu menerapkan sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan pengelolaan kualitas dengan proses rantai pasok. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam meningkatkan kualitas produk dan efisiensi operasional adalah Supply Chain Quality

Management (SCQM) yang mengintegrasikan konsep manajemen kualitas dengan manajemen rantai pasok secara menyeluruh (S. dan Nugroho, 2021).

Supply Chain Quality Management merupakan pendekatan manajemen yang menekankan pada koordinasi kualitas dalam seluruh aktivitas rantai pasok mulai dari pemasok bahan baku, proses produksi, hingga distribusi kepada konsumen akhir. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat mengendalikan kualitas produk secara lebih efektif karena setiap pihak dalam rantai pasok memiliki tanggung jawab terhadap standar kualitas yang telah ditetapkan. Implementasi SCQM juga mendorong perusahaan untuk membangun hubungan kerja sama yang lebih erat dengan pemasok dan mitra bisnis lainnya sehingga proses produksi dan distribusi dapat berjalan lebih efisien (Juni et al., 2024).

Penerapan SCQM menjadi semakin penting karena kompleksitas rantai pasok modern yang melibatkan banyak pihak dan proses. Tanpa koordinasi yang baik, perbedaan standar kualitas antara perusahaan dan pemasok dapat menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian kualitas produk, keterlambatan produksi, serta meningkatnya biaya operasional. Oleh karena itu, integrasi antara manajemen kualitas dan manajemen rantai pasok menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk menjaga konsistensi kualitas produk sekaligus meningkatkan efisiensi operasional (Akmal, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi SCQM dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasi. Praktik SCQM seperti pengelolaan kualitas pemasok, integrasi proses rantai pasok, serta penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi produk cacat, dan mempercepat proses distribusi. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menerapkan SCQM secara efektif akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing serta mempertahankan keberlanjutan bisnis di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif (Febriana et al., 2022).

Selain itu, SCQM juga berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pelanggan. Produk yang dihasilkan melalui proses rantai pasok yang terintegrasi dan terkendali kualitasnya cenderung memiliki standar mutu yang lebih konsisten. Konsistensi kualitas tersebut akan meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan perusahaan sehingga dapat memperkuat loyalitas pelanggan dan reputasi perusahaan di pasar. Oleh karena itu, penerapan SCQM menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas produk dan kinerja bisnis secara berkelanjutan (Ilmiyati & Munawaroh, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang bertujuan untuk menganalisis konsep dan manfaat Supply Chain Quality Management dalam meningkatkan kualitas produk dan kinerja operasional perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, serta mengkaji berbagai literatur yang membahas mengenai manajemen rantai pasok, manajemen kualitas, dan Supply Chain Quality Management. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep SCQM, manfaat penerapannya dalam organisasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya dalam perusahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Supply Chain Quality Management (SCQM)**

Supply Chain Quality Management (SCQM) merupakan pendekatan manajemen yang

mengintegrasikan prinsip manajemen kualitas dengan praktik manajemen rantai pasok untuk memastikan kualitas produk dan layanan terjaga dari tahap pemasok hingga konsumen akhir. Konsep ini menekankan kolaborasi antara berbagai pihak dalam rantai pasok seperti pemasok, produsen, distributor, dan pelanggan untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Dengan adanya integrasi tersebut, perusahaan dapat mengendalikan kualitas tidak hanya pada proses produksi internal, tetapi juga pada seluruh aktivitas yang terjadi dalam jaringan rantai pasok (Febriana et al., 2022).

SCQM pada dasarnya merupakan penggabungan antara konsep Supply Chain Management (SCM) dan Total Quality Management (TQM). Integrasi kedua konsep tersebut memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menjaga standar kualitas produk secara konsisten. Dalam konteks ini, manajemen kualitas tidak hanya menjadi tanggung jawab bagian produksi, tetapi juga melibatkan seluruh mitra dalam rantai pasok sehingga tercipta koordinasi yang efektif dalam pengendalian mutu (Malik et al., 2019).

Dalam implementasinya, SCQM melibatkan berbagai praktik seperti fokus pada pelanggan, manajemen kualitas pemasok, integrasi proses rantai pasok, kepemimpinan kualitas, serta dukungan teknologi informasi. Praktik-praktik tersebut digunakan untuk mengukur, menganalisis, dan meningkatkan kualitas produk maupun layanan secara berkelanjutan sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi pelanggan dan meningkatkan kinerja organisasi (Febriana et al., 2022).

Selain itu, SCQM juga menekankan pentingnya hubungan jangka panjang antara perusahaan dan pemasok dalam menjaga stabilitas kualitas bahan baku. Hubungan yang baik dengan pemasok memungkinkan perusahaan memperoleh bahan baku yang berkualitas secara konsisten sehingga dapat meminimalkan risiko cacat produk serta meningkatkan efisiensi proses produksi. Dengan demikian, SCQM tidak hanya berfokus pada kualitas internal perusahaan tetapi juga pada kualitas yang dihasilkan oleh seluruh jaringan rantai pasok (Hidayati et al., 2024).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan SCQM dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Melalui penerapan SCQM, perusahaan mampu meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kualitas produk secara sistematis sehingga dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, SCQM menjadi salah satu pendekatan manajemen yang penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan industri modern (Nugroho et al., 2024).

### **Manfaat Supply Chain Quality Management (SCQM)**

Penerapan SCQM memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, salah satunya adalah peningkatan kinerja operasional. Dengan adanya koordinasi yang baik antara perusahaan dan mitra dalam rantai pasok, proses produksi dan distribusi dapat berjalan lebih efisien sehingga perusahaan mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan biaya yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan praktik SCQM memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kinerja operasional perusahaan (Febriana et al., 2022).

Selain meningkatkan kinerja operasional, SCQM juga berperan dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan perusahaan. Melalui pengendalian kualitas yang dilakukan secara menyeluruh pada setiap tahapan rantai pasok, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah kualitas sejak awal sehingga dapat dilakukan perbaikan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan produk cacat serta meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan (Ismiyah, 2020).

Manfaat lain dari penerapan SCQM adalah meningkatkan hubungan kerja sama antara perusahaan dengan pemasok maupun mitra bisnis lainnya. Kerja sama yang baik antara anggota rantai pasok memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih efektif serta koordinasi yang lebih baik dalam pengelolaan produksi dan distribusi. Kondisi ini dapat meningkatkan keandalan pasokan bahan baku serta mempercepat proses pengiriman produk kepada

pelanggan(Hidayati, 2024).

SCQM juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik SCQM yang terintegrasi dengan dukungan manajemen puncak dan transfer pengetahuan dapat meningkatkan produktivitas serta kinerja organisasi, terutama dalam sektor industri manufaktur. Integrasi antara kualitas, logistik, dan manajemen rantai pasok dapat menciptakan sistem operasional yang lebih efektif dan efisien(Kusviansyah & Ardi, 2024).

Selain itu, penerapan SCQM juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan kualitas dalam seluruh aktivitas rantai pasok akan lebih mudah menghasilkan produk yang inovatif, berkualitas tinggi, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, SCQM dapat menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan(Nugroho et al., 2024).

Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UMKM), penerapan SCQM juga terbukti dapat membantu menjaga konsistensi kualitas produk. Perencanaan strategis yang baik dalam rantai pasok mampu meningkatkan kinerja kualitas produk serta memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Oleh karena itu, implementasi SCQM tidak hanya penting bagi perusahaan besar tetapi juga bagi UMKM yang ingin meningkatkan kualitas produk dan kinerja bisnisnya(Miharja, 2025).

### Faktor Faktor SCQM

Model standar Supply Chain Quality Management (SCQM) mengidentifikasi lima praktik utama yang menjadi fondasi integrasi kualitas dalam rantai pasok, dikembangkan dari penelitian Soares et al. (2017) dan diadaptasi dalam studi Indonesia seperti Febriana et al. (2022). Variasi faktor lain muncul dari model TQM-SCM hybrid untuk menangani kompleksitas modern, dengan supplier focus dan supply chain integration sering dominan karena dampaknya pada pengurangan cacat dan efisiensi. Penjelasan rinci berikut menguraikan mekanisme, manfaat, tantangan, dan contoh implementasi masing-masing.

#### Lima Praktik Utama Model Standar

Model ini menekankan pendekatan holistik, di mana setiap praktik saling mendukung untuk mencapai quality performance sebagai mediator kinerja operasional.

- **Customer Focus:** Praktik ini melibatkan pemantauan kebutuhan pelanggan secara proaktif melalui survei, segmentasi pasar, dan penyesuaian produk/layanan untuk memenuhi ekspektasi kualitas (seperti reliability dan responsiveness). Dalam studi Lombok Timur, faktor ini meningkatkan kepuasan pelanggan hingga 25% dengan umpan balik real-time, meski bergantung pada data akurat untuk menghindari over-customization yang mahal. Contoh: Produsen agro menggunakan CRM untuk memprediksi preferensi konsumen akhir, mengurangi return barang.
- **Quality Leadership:** Kepemimpinan puncak menetapkan visi kualitas melalui kebijakan, pelatihan, dan alokasi anggaran, menciptakan budaya zero-defect. Namun, empiris sering tidak signifikan karena gap antara retorika dan eksekusi; misalnya, manajer senior harus terlibat langsung dalam audit, bukan hanya deklarasi. Manfaatnya termasuk alignment strategis jangka panjang, tapi tantangannya adalah resistensi budaya di rantai pasok eksternal.
- **Supplier Focus:** Faktor paling dominan, mencakup seleksi pemasok berdasarkan scorecard (kualitas, on-time delivery, harga), audit rutin, joint improvement programs, dan kontrak berbasis KPI kualitas. Di sektor agro, ini mengurangi reject rate 30% melalui pengembangan kapasitas pemasok kecil; mekanismenya via certified supplier programs dan shared risk. Tantangan: Ketergantungan pada pemasok tunggal; solusi: Diversifikasi dengan tiered evaluation.
- **Supply Chain Integration:** Integrasi vertikal (pemasok-produsen-distributor) dan horizontal (antar departemen) melalui proses bersama, berbagi data inventori, dan joint planning. Ini meminimalkan variasi kualitas via visibility end-to-end, dengan dampak beta

tinggi (0.25-0.35) pada quality performance. Contoh: Kolaborasi via VMI (Vendor Managed Inventory) di industri makanan, mengurangi lead time 20%. Tantangan: Kurangnya trust antar mitra; diatasi dengan kontrak SLAs.

- **IT-Enabled Organization:** Pemanfaatan ERP, EDI, IoT, dan AI untuk tracking kualitas real-time, predictive analytics cacat, dan automated alerts. Di konteks Indonesia, ini mendukung integrasi dengan mitra lokal via cloud, meningkatkan responsiveness 40%; misalnya, blockchain untuk traceability agro-products. Tantangan: Biaya awal tinggi dan skill gap; manfaat: Data-driven decisions untuk continuous improvement (Febriana et al., 2022).

### Dampak SCQM Terhadap Kinerja Kualitas

Penerapan Supply Chain Quality Management (SCQM) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja kualitas dalam suatu organisasi. SCQM menekankan integrasi antara manajemen kualitas dan aktivitas rantai pasok. Proses pengendalian mutu tidak hanya dilakukan di dalam perusahaan, tetapi juga melibatkan semua mitra dalam jaringan rantai pasok, seperti pemasok, distributor, dan pelanggan. Integrasi ini memungkinkan perusahaan menjaga konsistensi kualitas produk dari tahap pengadaan bahan baku hingga produk sampai ke tangan konsumen akhir. Dengan koordinasi yang baik di antara pihak-pihak dalam rantai pasok, perusahaan dapat mengurangi risiko produk cacat dan meningkatkan keandalan produk yang dihasilkan (Febriana et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik SCQM, seperti fokus pada pelanggan, kepemimpinan kualitas, manajemen pemasok, integrasi rantai pasok, dan dukungan teknologi informasi, memiliki pengaruh positif terhadap kinerja kualitas perusahaan. Integrasi yang baik antara perusahaan dan pemasok menciptakan standar kualitas yang sama dalam proses produksi, sehingga kualitas bahan baku dan komponen dapat dikontrol lebih efektif. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam rantai pasok membantu perusahaan memantau kualitas produk dengan lebih cepat, mempercepat aliran informasi, dan meningkatkan koordinasi antar anggota rantai pasok. Hal ini akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas produk dan efisiensi proses produksi perusahaan (W. E. Nugroho & Zuraida, n.d.).

Kinerja kualitas dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti keandalan produk, daya tahan produk, kesesuaian terhadap spesifikasi, kualitas desain produk, dan reputasi perusahaan di mata pelanggan. Ketika perusahaan mampu menerapkan SCQM secara efektif, berbagai indikator ini akan meningkat karena semua proses produksi dan distribusi telah terintegrasi dengan sistem pengendalian kualitas yang baik. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan memperkuat posisi kompetitif di pasar (Yani & Daka, 2022).

Selain meningkatkan kualitas produk, penerapan SCQM juga berdampak pada peningkatan kinerja operasional perusahaan. Proses rantai pasok yang terintegrasi dan berbasis kualitas dapat membantu perusahaan mengurangi biaya manajemen, mempercepat waktu pemesanan dan pengiriman, dan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku. Efisiensi ini pada akhirnya akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas serta meningkatkan produktivitas dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, SCQM dapat dipandang sebagai strategi penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja kualitas dan memperkuat daya saing di pasar yang semakin ketat (Febriana et al., 2022).

### Penerapan Program SCQM yang Efektif

Penerapan program Supply Chain Quality Management (SCQM) yang efektif memerlukan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan praktik kualitas ke seluruh rantai pasok, dengan fokus pada kolaborasi, teknologi, dan perbaikan berkelanjutan untuk hasil optimal seperti pengurangan cacat dan efisiensi operasional.

Langkah-Langkah Persiapan Awal

Mulailah dengan fondasi kuat sebelum eksekusi:

- **Assesmen Rantai Pasok Saat Ini:** Lakukan audit komprehensif terhadap proses hulu (pemasok), inti (produksi), dan hilir (distribusi) untuk identifikasi bottleneck kualitas, seperti defect rate tinggi atau lead time panjang; gunakan tools seperti value stream mapping.
- **Komitmen Kepemimpinan:** Bentuk tim lintas fungsi dipimpin manajemen puncak untuk menetapkan visi SCQM, alokasi anggaran (minimal 5-10% dari operasional), dan KPI utama seperti on-time quality delivery (OTQD >95%).
- **Perencanaan Strategis Jangka Pendek/Panjang:** Buat roadmap 1-3 tahun berdasarkan data historis, tren pasar, dan forecast permintaan; integrasikan dengan Balanced Scorecard untuk alignment BSC perspectives.

#### Strategi Seleksi dan Pengelolaan Pemasok

Fokus utama pada supplier focus sebagai faktor dominan:

- **Kriteria Seleksi Ketat:** Evaluasi pemasok berdasarkan scorecard (kualitas 40%, harga 20%, delivery 20%, sustainability 20%); prioritaskan certified suppliers (ISO 9001/22000).
- **Kontrak Berbasis Kualitas:** Tetapkan spesifikasi mutu jelas, penalty untuk non-conformance, dan insentif untuk zero-defect; gunakan long-term agreements untuk joint development.
- **Audit dan Monitoring Rutin:** Lakukan supplier audit onsite triwulanan, inspeksi incoming (AQL sampling), dan skip-lot testing untuk efisiensi; terapkan supplier development programs seperti training Kaizen.

#### Integrasi Proses dan Teknologi

Bangun visibilitas end-to-end untuk supply chain integration dan IT-enabled:

- **Platform Terintegrasi:** Implementasikan ERP/EDI/cloud (e.g., SAP, Oracle) untuk real-time tracking inventori, predictive quality analytics, dan automated alerts cacat; tambahkan IoT/blockchain untuk traceability agro/food.
- **Kolaborasi dan Berbagi Data:** Adopsi Vendor Managed Inventory (VMI), Collaborative Planning Forecasting Replenishment (CPFR), dan portal supplier untuk shared forecasts, mengurangi bullwhip effect 20-30%.
- **Standarisasi Proses Internal:** Terapkan TQM tools seperti SPC (Statistical Process Control), Six Sigma DMAIC untuk proses produksi, dan DFQ (Design for Quality) pada desain produk; otomatiskan corrective actions via closed-loop systems.

#### Pengukuran, Perbaikan, dan Budaya

Pastikan sustainability melalui continuous improvement:

- **KPI dan Dashboard:** Pantau metrik kualitas (defect rate <1%, customer satisfaction >90%, OEE >85%) via digital dashboard; lakukan review bulanan dengan root cause analysis (5 Whys, Fishbone).
- **Pelatihan dan Budaya Kualitas:** Latih karyawan/mitra pada Lean/SCQM (target 40 jam/tahun), bangun quality culture via recognition programs dan cross-functional teams untuk Kaizen events.
- **Manajemen Risiko dan Feedback Loop:** Identifikasi risiko (e.g., kontaminasi, disruption) dengan FMEA, integrasikan customer feedback via NPS surveys untuk iterasi cepat; review berkala tahunan untuk adaptasi (Buana et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Supply Chain Quality Management (SCQM) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan manajemen kualitas dengan manajemen rantai pasok secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas produk dan kinerja operasional perusahaan. Penerapan SCQM terbukti memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi produk cacat, memperkuat hubungan dengan pemasok, serta meningkatkan kepuasan pelanggan dan daya saing perusahaan. Faktor-faktor utama seperti fokus pada pelanggan, kepemimpinan kualitas, manajemen pemasok, integrasi rantai pasok, dan dukungan teknologi informasi menjadi kunci keberhasilan

implementasi SCQM. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti kebutuhan biaya tinggi, koordinasi antar pihak yang kompleks, serta keterbatasan sumber daya dan teknologi, khususnya pada UMKM. Secara keseluruhan, SCQM dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja organisasi, sehingga perusahaan disarankan untuk terus mengembangkan sistem integrasi kualitas dalam rantai pasok secara adaptif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. (2019). *Integrasi Manajemen Rantai Pasok dan Total Kualitas Manajemen Dalam TALENTA Conference Series Integrasi Manajemen Rantai Pasok dan Total Kualitas*. 2(4). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i4.690>
- Buana, U., Karawang, P., Ditajenad, P., & History, A. (2024). *Penerapan Strategi Supply Chain Manajemen dalam Optimalisasi Proses Produksi untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Ade Suhara 1, Neneng Ratnasari 2, Firman Wahyudi 3*. 6(1), 313–322.
- Febriana, W., Palit, J., & Cahyadi, I. (2022). *Pengaruh Praktek Supply Chain Quality Management ( SCQM ) Terhadap Pencapaian Operasional Performance Perusahaan Daerah Agro Selaparang Lombok Timur Melalui Quality Performance*. 2(1), 32–44.
- Hidayati. (2024). *Analisis Penerapan Supply Chain Management terhadap Efektivitas Kinerja Supply Chain melalui Total Quality Management sebagai Mediasi*. 16(2), 207–215.
- Ilmiyati, A., & Munawaroh, M. (2016). *KOMPETITIF DAN KINERJA PERUSAHAAN ( Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Bantul )*. 7(2), 226–251.
- Ismiyah, E. (2020). *MANAJEMEN KUALITAS PADA SUPPLY CHAIN KEMASAN GELAS DI PT. IGLAS (PERSERO) SURABAYA*. 8–23.
- Juni, N., Astiyani, R., Prasetya, B. P., Iii, A. K. T., Mangkubumen, J. D., Kraton, K., Yogyakarta, K., & Yogyakarta, D. I. (2024). *Implementasi Manajemen Rantai Pasok ( Supply Chain Management ) Pada PT. Yakult Indonesia Persada saling bekerja sama guna menghasilkan produk serta layanan baik yang diharapkan oleh menerapkan strategi manajemen rantai pasok guna meningkatkan efisiensi operasional keinginan konsumen dengan baik , untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan PT pasok mereka dengan maksimal , hal ini tentu akan sangat membantu khususnya pihak internal*. 2(2), 300–305.
- Kusviansyah, F. R., & Ardi, R. (2024). *Integrated Supply Chain Quality Management and an Organizational Performance Insights : a two-stage PLS-SEM and Artificial Neural Network ( ANN ) approach*. 5(6), 3006–3024.
- Miharja. (2025). *SME PERCEPTION OF PLANNING IN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TO MAINTAIN QUALITY CONSISTENCY*. 14(4), 1059–1075.
- Nugroho, S. dan. (2021). *Pengaruh Supply Chain Management terhadap kinerja operasional perusahaan*. *Jurnal Manajemen Industri*.
- Nugroho, W. E., & Zuraida, R. (n.d.). *Pendekatan Model Supply Chain Quality Management Terhadap Daya Saing Perusahaan Gula*.
- Rahmaniah Malik, Syahnur Said, Jeni Kamase, R. A. P. (2019). *INTEGRASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DAN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING DAN KINERJA PERUSAHAAN(STUDIPADAPT.SEMENTONASA)*. 4(1), 57–67.
- Yani, A. S., & Daka, I. A. (2022). *Kata kunci: 04(02)*, 13–30.